

**ANALISIS GAYA MENGAJAR CALON GURU
MATEMATIKA BERDASARKAN KEMAMPUAN
AKADEMIK DALAM PRAKTIK PEMBELAJARAN**

Dimas Adi Prabowo¹⁾, Edi Purwanto²⁾, Kharisma Disti
Winsaputri³⁾ Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas
Pawiyatan Daha Kediri

dimasngt97@gmail.com¹⁾, edi91purwanto@gmail.com²⁾, kharismadisti@gmail.com³⁾

ABSTRAK

Pendidikan matematika memerlukan peran guru yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki gaya mengajar yang efektif. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan gaya mengajar calon guru matematika yang diduga berkaitan dengan kemampuan akademik mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variasi gaya mengajar calon guru matematika serta keterkaitannya dengan kemampuan akademik yang dimiliki. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa calon guru matematika dari Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Pawiyatan Daha Kediri dengan kategori kemampuan akademik tinggi, sedang, dan rendah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kemampuan akademik tinggi cenderung menggunakan gaya mengajar inovatif dan interaktif, seperti diskusi, problem-based learning, dan penggunaan media digital. Mahasiswa dengan kemampuan akademik sedang menunjukkan gaya mengajar yang fleksibel namun belum konsisten, sedangkan mahasiswa dengan kemampuan akademik rendah cenderung menggunakan gaya mengajar konvensional berbasis ceramah. Selain itu, refleksi diri dan kepercayaan diri juga berperan dalam pembentukan gaya mengajar yang efektif. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan akademik berpengaruh terhadap variasi gaya mengajar calon guru matematika, namun tidak menjadi satu-satunya faktor penentu.

Kata-kata kunci: gaya mengajar, kemampuan akademik, calon guru matematika, pembelajaran

Pendahuluan

Pendidikan merupakan dasar utama pembangunan nasional. Keberhasilan pendidikan tidak hanya mencerminkan kualitas institusi, tetapi juga kualitas sumber daya manusia yang relevan, terutama kualitas guru. Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran sebagai moderator, motivator, dan pemimpin dalam membentuk karakter dan kemampuan siswa. Dalam konteks pembelajaran matematika, peran guru menjadi semakin penting. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa sering

menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan

Hasil dari Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-69 dari 81 negara dalam kategori literasi matematika. Skor rata-rata yang dicapai oleh siswa Indonesia adalah 379, tertinggal jauh dari rata-rata OECD yang berada pada angka 489. Capaian ini menandakan bahwa literasi numerik siswa Indonesia masih tergolong rendah. Kondisi ini menjadi indikator penting yang mencerminkan kualitas proses pembelajaran matematika di sekolah, yang salah satunya dipengaruhi oleh metode dan pendekatan pengajaran yang digunakan oleh guru di kelas.

Faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran matematika adalah gaya mengajar guru. Gaya mengajar meliputi pendekatan yang digunakan guru untuk mengajarkan materi, berinteraksi dengan siswa, dan menggunakan metode untuk mengelola suasana kelas. Setiap guru memiliki gaya mengajar yang menonjol dan unik yang berkembang dari interaksi berbagai faktor seperti pengalaman pribadi, kepribadian, tingkat pendidikan, kemampuan akademis, dan banyak lagi.

Peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran matematika, guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga harus mampu menyampaikan materi dengan gaya mengajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Gaya mengajar yang tepat dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih efektif serta meningkatkan motivasi belajar mereka. Namun dalam praktiknya, masih ditemukan perbedaan gaya mengajar yang digunakan oleh calon guru matematika. Sebagian calon guru cenderung menggunakan metode ceramah secara dominan, sedangkan yang lain mencoba menggunakan pendekatan yang lebih interaktif. Perbedaan tersebut diduga berkaitan dengan kemampuan akademik yang dimiliki oleh calon guru. Tanpa adanya gaya mengajar yang sesuai, proses transfer pengetahuan tidak akan berjalan secara optimal dan dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Turmuzi dan Kurniawan (2021) dalam penelitiannya menekankan pentingnya integrasi pengetahuan pedagogik, konten, dan teknologi atau dikenal dengan istilah TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) dalam membentuk kemampuan mengajar mahasiswa calon guru matematika. Dalam hal ini, gaya mengajar merupakan wujud nyata dari bagaimana mahasiswa mengintegrasikan tiga ranah dalam praktik pendidikannya, baik dalam kegiatan pembelajaran mikro maupun praktik lapangan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan akademik dan kemampuan pedagogik calon guru. Penelitian Nugroho (2022) menunjukkan bahwa kemampuan calon guru dalam membangun komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa. Selain itu, penelitian Purwoko (2017) menunjukkan bahwa calon guru dengan prestasi akademik tinggi memiliki penguasaan materi yang baik, tetapi belum tentu mampu menyampaikan materi secara efektif kepada siswa. Penelitian Aminah (2017) juga menekankan pentingnya kepercayaan diri dalam proses mengajar, karena calon guru yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi pembelajaran.

Dari berbagai penelitian tersebut, terlihat bahwa gaya mengajar dan kemampuan akademik memiliki keterkaitan yang penting dalam pembelajaran. Namun, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara gaya mengajar calon guru matematika dengan kemampuan akademik secara mendalam, khususnya pada mahasiswa yang sedang menjalani praktik mengajar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis gaya mengajar calon guru matematika serta mengkaji keterkaitannya dengan kemampuan akademik yang dimiliki.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan kompetensi pedagogik calon guru matematika, serta menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan program pendidikan dan pelatihan guru di masa mendatang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena gaya mengajar calon guru matematika dalam kaitannya dengan kemampuan akademik yang dimiliki. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian sehingga dapat menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran yang dilakukan.

Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa calon guru matematika dari Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Pwiyatan Doha Kediri. Subjek penelitian merupakan mahasiswa semester akhir yang telah menjalani praktik mengajar di sekolah mitra. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan variasi kemampuan akademik yang ditunjukkan melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), sehingga dapat

diperoleh gambaran gaya mengajar pada kategori kemampuan akademik tinggi, sedang, dan rendah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara terhadap calon

guru matematika selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk melihat secara langsung penerapan gaya mengajar di kelas, sedangkan wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman dan refleksi calon guru dalam mengajar. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, serta dokumen akademik lainnya yang relevan dengan penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari calon guru, siswa, dan guru pembimbing. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara. Selain itu, teknik member checking digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan makna yang dimaksud oleh informan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan merangkum data penting yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap hingga diperoleh temuan yang konsisten.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan sepuluh mahasiswa calon guru matematika yang berasal dari Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Pawyatan Daha Kediri. Subjek penelitian merupakan mahasiswa semester akhir yang telah menjalani praktik mengajar di sekolah mitra, sehingga memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan variasi kemampuan akademik yang ditunjukkan melalui nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah.

Klasifikasi kategori IPK digunakan untuk mengelompokkan subjek ke dalam tiga golongan: tinggi ($IPK \geq 3.50$), sedang ($3.00 \leq IPK$

< 3.50), dan rendah (IPK < 3.00). Pengelompokan ini bertujuan untuk mengkaji potensi perbedaan gaya mengajar berdasarkan kemampuan akademik.

Masing-masing mahasiswa memiliki latar belakang pengalaman, kepercayaan diri, dan pendekatan pedagogik yang berbeda. Hal ini menjadi fokus utama dalam analisis untuk mengetahui apakah terdapat pola konsisten dalam gaya mengajar antara mahasiswa dengan IPK tinggi, sedang, dan rendah. Selain itu, pendekatan reflektif juga dilakukan untuk menggali apakah perbedaan IPK mempengaruhi aspek lain seperti keterlibatan siswa, penggunaan media pembelajaran, dan kemampuan dalam mengelola kelas.

Subjek dengan IPK tinggi, seperti Aisyah dan Deni, menunjukkan kecenderungan menggunakan strategi pembelajaran aktif dan berbasis teknologi. Sementara itu, subjek dengan IPK rendah cenderung masih menggunakan pendekatan tradisional, dengan keterbatasan dalam interaksi dan variasi metode pembelajaran. Subjek dengan IPK sedang menunjukkan karakteristik yang adaptif namun belum sepenuhnya stabil, mencerminkan fase transisi pedagogik yang masih berkembang. Keberagaman karakteristik subjek penelitian menjadi dasar untuk menganalisis hubungan antara kompetensi akademik dan gaya mengajar, serta menjadi indikator dalam merumuskan rekomendasi bagi peningkatan mutu pendidikan calon guru matematika.

Hasil wawancara menunjukkan variasi gaya mengajar yang cukup beragam, dipengaruhi oleh latar belakang akademik, kepercayaan diri, pengalaman praktik, serta kesiapan pedagogik masing-masing mahasiswa.

1. Calon Guru dengan IPK Tinggi

a. ANR (IPK 3.86)

ANR mengidentifikasi gaya mengajarnya sebagai partisipatif dan berbasis diskusi. Ia menyebutkan bahwa metode diskusi membuat siswa lebih aktif, serta mempermudah pemahaman konsep. Ia secara sadar mengamati tipe belajar siswa, dan menyesuaikan pendekatannya, khususnya dengan mengutamakan media visual untuk siswa yang dominan visual. Media yang digunakan Aisyah cukup variatif, seperti Padlet, PPT interaktif, dan video pendek dari YouTube. Strategi untuk meningkatkan partisipasi mencakup pertanyaan terbuka dan permainan edukatif. Ia menilai gaya mengajarnya memberi dampak positif terhadap semangat belajar siswa karena suasana kelas menjadi tidak monoton dan

menyenangkan. Refleksi dilakukan melalui evaluasi mandiri dan masukan dari siswa dan guru pembimbing.

b. RN (IPK 3,80)

RN menjelaskan bahwa gaya mengajarnya bersifat eksploratif dan struktural. Ia menggunakan metode discovery learning agar siswa menemukan sendiri konsep matematika melalui observasi dan diskusi. Ia sering menggabungkan media seperti Padlet, Google Form, dan papan tulis digital untuk menyusun catatan kolaboratif bersama siswa. Strategi untuk mendorong keterlibatan siswa dilakukan dengan tugas terbuka dan permainan kelompok sederhana. Ia percaya bahwa gaya mengajar yang memberdayakan siswa akan meningkatkan kemandirian belajar dan rasa percaya diri mereka. Refleksi dilakukan secara rutin melalui jurnal harian dan evaluasi dari hasil kuis serta masukan dari siswa.

c. SMJ (IPK 3.80)

Silvi memandang gaya mengajarnya sebagai kolaboratif dan partisipatif. Ia menyukai suasana belajar yang terbuka dan menyenangkan, dengan memfasilitasi siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Ia menggunakan media seperti Jamboard, infografik digital, dan video pendek tematik untuk mendukung pemahaman materi. Untuk membangun partisipasi siswa, ia sering membuat sesi diskusi terbuka dan permainan edukatif berbasis kelompok. Silvi menilai bahwa gaya mengajar yang menyenangkan mampu meningkatkan minat belajar matematika dan membuat siswa lebih berani bertanya. Ia melakukan refleksi dengan cara observasi terhadap perilaku siswa dan melakukan diskusi reflektif secara kolektif bersama mereka di akhir sesi belajar.

d. DP (IPK 3.78)

DP menerapkan pendekatan berbasis masalah (problem-based learning) sebagai gaya utama. Ia membentuk kelompok sesuai kemampuan siswa dan memberikan soal yang memicu berpikir kritis. Ia menggunakan media GeoGebra dan simulasi visual untuk mendukung pemahaman konsep abstrak. Ia percaya bahwa gaya mengajarnya memotivasi siswa karena mereka merasa dilibatkan secara aktif. Dalam hal pengelolaan kelas, Deni menyiapkan jadwal aktivitas yang ketat, serta menggunakan sinyal waktu untuk transisi antar aktivitas. Ia mengevaluasi efektivitas gaya mengajarnya melalui refleksi mingguan, feedback dari siswa, dan diskusi dengan guru pembimbing.

e. PAP (IPK 3.68)

PAP mengidentifikasi gaya mengajarnya sebagai berbasis

eksplorasi dan visual. Ia menyebutkan bahwa ia sering menggunakan pendekatan problem-based learning karena membantu siswa membangun pemahaman sendiri melalui proses penemuan. Phila sangat memperhatikan kebutuhan belajar visual siswa, dan sering menggunakan media seperti Canva untuk infografik, serta Quizziz untuk evaluasi formatif. Ia membangun partisipasi siswa dengan memberi tantangan kelompok dan menggunakan grafik interaktif. Menurutnya, gaya mengajar yang aktif dan visual membuat siswa lebih mudah memahami materi matematika yang abstrak. Refleksi dilakukan melalui catatan pengajaran pribadi serta diskusi rutin dengan guru pembimbing.

f. AW (IPK 3.63)

AW menggambarkan gaya mengajarnya sebagai demonstratif dan kontekstual. Ia memilih metode demonstrasi serta analogi kehidupan nyata agar konsep matematika lebih mudah dipahami. Ia juga menyebut bahwa interaksi personal sangat penting baginya dalam membangun suasana kelas yang nyaman. Media yang digunakan meliputi video animasi singkat, flash card konsep, dan peta konsep sederhana. Strateginya untuk meningkatkan partisipasi siswa meliputi pemberian tugas ringan berbasis pengalaman siswa sehari-hari. Ia menilai gaya mengajarnya membangun relasi yang baik antara siswa dan guru serta membuat siswa lebih terbuka dalam mengungkapkan pendapat. Refleksi ia lakukan melalui diskusi mingguan dengan guru pembimbing dan pengamatan langsung terhadap ekspresi dan respons siswa selama pembelajaran.

2. Calon Guru Dengan IPK Sedang

a. FM (IPK 3.55)

FM menyebut gaya mengajarnya sebagai kombinasi antara ceramah dan diskusi, yang disesuaikan dengan karakter topik dan dinamika kelas. Ia memperhatikan siswa yang kurang aktif dan memberi pendekatan personal. Media yang digunakan cukup beragam, seperti gambar visual, animasi, dan video pembelajaran. Strategi menarik partisipasi dilakukan dengan membuat soal secara kolaboratif, kemudian ditukar dengan teman untuk dibahas. Ia merasa bahwa gaya mengajarnya membuat siswa lebih antusias dan percaya diri dalam bertanya maupun menjawab. Refleksi dilakukan melalui diskusi terbuka dengan siswa serta evaluasi diri.

b. CRA (IPK 3.25)

CRA lebih nyaman dengan metode tanya jawab langsung. Ia aktif membangun interaksi dengan cara mengajak siswa pendiam untuk

bicara, serta memberi kuis singkat dan sistem poin untuk meningkatkan keterlibatan. Media yang digunakan termasuk video pembelajaran dan gambar konsep dari internet. Ia mengakui bahwa gaya mengajarnya membuat kelas lebih hidup, meskipun ia menyadari masih ada tantangan dalam mengatur waktu, karena diskusi sering kali memakan waktu lebih lama. Evaluasi dilakukan melalui hasil latihan siswa dan observasi pribadi terhadap respons selama pembelajaran.

3. Calon Guru Dengan IPK Rendah

a. BAW (IPK 2.88)

BAW masih mengandalkan metode ceramah tradisional, karena belum cukup percaya diri untuk menggunakan pendekatan lain. Ia merasa kesulitan menyesuaikan gaya mengajar dengan karakter siswa. Interaksi bersifat terbatas, biasanya hanya menunjuk siswa untuk menjawab. Media yang digunakan sangat minim, hanya papan tulis dan kadang PowerPoint sederhana. Ia menyadari gaya mengajarnya masih monoton dan belum memberi dampak besar terhadap semangat belajar siswa. Evaluasi dilakukan secara informal melalui introspeksi pribadi dan bertanya langsung ke siswa.

b. EL (IPK 2.95)

EL menggunakan gaya ceramah satu arah dan belum terbiasa dengan penggunaan media atau teknologi. Ia lebih mengandalkan buku teks dan papan tulis. Tidak banyak strategi partisipatif yang diterapkan. Ia menyadari siswa terlihat bosan, tetapi belum memiliki strategi untuk mengatasinya. Dalam menjawab pertanyaan siswa, Eka cenderung mengarahkan mereka untuk merujuk kembali ke buku. Evaluasi terhadap gaya mengajar dilakukan secara sederhana melalui pengamatan pribadi dan komentar dari pembimbing.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa mahasiswa dengan kemampuan akademik tinggi cenderung menggunakan strategi pembelajaran yang lebih aktif dan inovatif. Mereka memanfaatkan berbagai metode seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, serta penggunaan media digital dalam penyampaian materi. Selain itu, mahasiswa dengan kategori ini menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi serta kemampuan beradaptasi dengan kebutuhan siswa. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka mengombinasikan berbagai pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa.

Mahasiswa dengan kemampuan akademik sedang menunjukkan

gaya mengajar yang relatif fleksibel dan komunikatif, namun belum sepenuhnya konsisten dalam penerapannya. Mereka menggunakan metode ceramah yang dipadukan dengan tanya jawab serta media visual sederhana. Meskipun demikian, dalam beberapa situasi masih ditemukan kendala dalam manajemen waktu dan

pengelolaan kelas, sehingga efektivitas pembelajaran belum optimal. Mahasiswa dalam kategori ini memiliki potensi untuk berkembang menjadi guru yang lebih inovatif apabila mendapatkan pembinaan dan pengalaman yang memadai.

Sementara itu, mahasiswa dengan kemampuan akademik rendah cenderung menggunakan gaya mengajar konvensional yang berfokus pada metode ceramah satu arah. Interaksi dengan siswa relatif terbatas, penggunaan media pembelajaran masih minim, serta pendekatan pembelajaran belum sepenuhnya menyesuaikan kebutuhan siswa. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran kurang menarik dan berpotensi menghambat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri keterkaitan antara kemampuan akademik (IPK) dengan gaya mengajar calon guru matematika. Hasil dari dokumentasi IPK, wawancara mendalam, dan observasi pembelajaran mengungkapkan bahwa hubungan antara keduanya bersifat kompleks dan tidak selalu linier. Meskipun terdapat kecenderungan bahwa mahasiswa dengan IPK tinggi menunjukkan performa pedagogik yang lebih kuat, gaya mengajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor lain seperti kepercayaan diri, kesiapan metode, pengalaman praktik, dan motivasi belajar mengajar.

Rangkuman temuan yang mengaitkan kategori IPK dengan karakteristik gaya mengajar:

Kategori IPK	Ciri Gaya Mengajar	Penggunaan Media	Partisipasi Siswa	Refleksi Diri
Tinggi (≥ 3.50)	Inovatif, adaptif, kolaboratif	Padlet, GeoGebra, YouTube	Aktif dan intensif	Refleksi berkala dan evaluatif
Sedang (3.00–3.49)	Moderat, fleksibel, komunikatif	Visual dan animasi dasar	Cukup aktif	Refleksi spontan dan intuitif
Rendah (< 3.00)	Konvensional, ceramah satu arah	Minim, papan tulis	Rendah	Refleksi terbatas dan deskriptif

Tabel 4.1 kategori IPK dengan karakteristik gaya mengajar

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan antara tingkat refleksi diri dan kemampuan akademik. Mahasiswa dengan kemampuan akademik tinggi menunjukkan refleksi diri yang lebih mendalam dan sistematis, sehingga mampu mengevaluasi dan memperbaiki strategi mengajarnya secara berkelanjutan. Sebaliknya, mahasiswa dengan kemampuan akademik rendah menunjukkan refleksi yang masih terbatas dan cenderung bersifat reaktif terhadap situasi kelas. Refleksi diri menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan profesionalisme calon guru.

Dalam perspektif teori pendidikan, temuan penelitian ini sejalan dengan teori TPACK yang menyatakan bahwa penguasaan materi, pedagogi, dan teknologi merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang efektif. Calon guru dengan kemampuan akademik tinggi lebih mampu mengintegrasikan ketiga komponen tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, teori self-efficacy menjelaskan bahwa kepercayaan diri memiliki peran penting dalam keberanian guru untuk mencoba strategi pembelajaran yang inovatif dan interaktif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan akademik memiliki hubungan dengan variasi gaya mengajar calon guru matematika. Namun demikian, kemampuan akademik bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi gaya mengajar. Faktor lain seperti motivasi, pengalaman mengajar, kepercayaan diri, serta lingkungan pembelajaran juga turut berperan dalam membentuk gaya mengajar yang efektif dan adaptif.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar calon guru matematika memiliki keterkaitan dengan kemampuan akademik yang dimiliki. Mahasiswa dengan kemampuan akademik tinggi cenderung menunjukkan gaya mengajar yang inovatif, interaktif, dan reflektif dengan memanfaatkan berbagai metode pembelajaran aktif serta penggunaan media pembelajaran yang bervariasi.

Mahasiswa dengan kemampuan akademik sedang menunjukkan gaya mengajar yang cukup fleksibel namun belum stabil dalam penerapannya, sedangkan mahasiswa dengan kemampuan akademik rendah cenderung menggunakan gaya mengajar konvensional yang didominasi metode ceramah dan interaksi yang terbatas.

Selain kemampuan akademik, faktor lain seperti refleksi diri, kepercayaan diri, dan pengalaman mengajar juga berperan dalam membentuk gaya mengajar calon guru matematika. Oleh karena itu,

pengembangan kompetensi pedagogik perlu dilakukan secara berkelanjutan agar calon guru mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara optimal.

Saran

1. Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)
 - a. Perlu dilakukan pelatihan intensif tentang variasi gaya mengajar sejak awal perkuliahan, termasuk pengenalan terhadap teori gaya mengajar dan strategi pembelajaran aktif.
 - b. Integrasikan refleksi diri ke dalam setiap program praktik mengajar dan microteaching, agar mahasiswa terbiasa mengevaluasi kinerjanya secara objektif dan berkelanjutan.
 - c. Berikan pendampingan khusus kepada mahasiswa dengan IPK rendah melalui bimbingan pedagogik, simulasi mengajar berulang, serta peer mentoring.
2. Bagi Mahasiswa Calon Guru
 - a. Tingkatkan kesadaran reflektif terhadap proses pembelajaran, bukan hanya menilai dari segi keberhasilan penyampaian materi, tetapi juga dari sisi partisipasi dan pemahaman siswa.
 - b. Manfaatkan teknologi pembelajaran seperti Padlet, video edukatif, dan aplikasi visual matematika (GeoGebra, Canva, dll) untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna.
 - c. Terus kembangkan diri dalam memahami karakteristik siswa dan gaya belajar yang beragam, sebagai dasar dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak subjek dari berbagai institusi agar hasilnya lebih generalisabel.
 - b. Disarankan untuk melakukan penelitian longitudinal yang mengamati perkembangan gaya mengajar mahasiswa selama beberapa semester.
 - c. Perlu adanya kajian kuantitatif lanjutan yang mengukur pengaruh signifikan antara IPK, refleksi pedagogik, dan performa mengajar berdasarkan penilaian siswa dan guru pembimbing.

Daftar Pustaka

- Aminah, N. (2017). Pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan mengajar calon guru matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho. (2022). Pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*.
- Purwoko, R. Y. (2017). Hubungan kemampuan akademik dan kompetensi pedagogik calon guru matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Rahmawati. (2020). Pengaruh pembelajaran kolaboratif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi. (2018). Pengaruh pembelajaran interaktif terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*.